

PENYAKIT AKIBAT KERJA

General disease (penyakit umum) :

penyakit yang mengenai pada masyarakat umum (general disease).

Misal : influenza, sakit kepala

Work related disease (peny.terkait kerja) :

penyakit yang berhubungan / terkait dengan pekerjaan, namun bukan akibat karena pekerjaan.

Misal : asma, TBC, hipertensi

Occupational disease (peny. akibat kerja) :

penyakit yang disebabkan karena pekerjaannya / lingkungan kerja.

Misal : keracunan Pb, asbestosis, silikosis

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 22 TAHUN 1993
TENTANG
PENYAKIT YANG TIMBUL KARENA HUBUNGAN KERJA

Pasal 1

Penyakit yang timbul karena hubungan kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja.

Pasal 2

Setiap tenaga kerja yang menderita penyakit yang timbul karena hubungan kerja berhak mendapat jaminan Kecelakaan Kerja baik pada saat masih dalam hubungan kerja maupun setelah hubungan kerja berakhir.

Pada dasarnya penyakit akibat kerja adalah sama dengan penyakit yang timbul karena hubungan kerja.
Perbedaannya hanya pada :

Penyakit akibat kerja

- Diatur oleh kep.men.
No.01/MEN/1981
- Meliputi 30 jenis penyakit
- Dasar : Keselamatan Kerja

Penyakit hubungan kerja

- Diatur dalam kep.pres.
No.22/KEPRES/1993
- Meliputi 31 jenis penyakit
- Dasar : dpt kompensasi ganti rugi

31 jenis penyakit  30 jenis penyakit + 1 klausul =
penyakit yang disebabkan oleh bahan kimia lainnya
termasuk obat

FAKTOR PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

- Faktor Fisika
- Faktor Kimia
- Faktor Biologi
- Faktor Ergonomi
- Faktor Psikososial

PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

Faktor Fisika :

- Suara tinggi/bising : Ketulian
- Temperatur/suhu tinggi : Heat Cramp, Heat Exhaustion, Heat Stroke.
- Temperatur rendah : Frosbite
- Radiasi Non Mengion : Infra merah (katarak), ultraviolet (konjungtivitis).
- Radiasi Mengion : radioaktrif/beta/gama/X (kerusakan sel tubuh manusia)
- Tekanan udara tinggi : Coison Disease
- Getaran lokal : Reynaud's Disease, Polineuritis
- Getaran umum : Gangguan proses metabolisme.

PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

Faktor Kimia :

- Asal :
 - bahan baku
 - bahan tambahan
 - hasil antara
 - hasil samping
 - hasil (produk)
 - sisa produksi atau
 - bahan buangan.

PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

Faktor Kimia :

- **Bentuk :**
 - Padat
 - Cair
 - Gas
 - Uap
 - Partikel.
- **Jalan masuk :**
 - Inhalasi = rute paling sering
 - Penelanan = tidak lazim
 - Penyerapan kulit dan selaput lendir = lebih sering terjadi

PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

Faktor Kimia :

- Efek thd tubuh :
 - Iritasi
 - Alergi
 - Korosif
 - Asphyxia
 - keracunan sistemik
 - Kanker
 - kerusakan / kelainan janin
 - Pneumoconiosis
 - efek bius (narkose)
 - Pengaruh genetic.

☀ Debu → mineral : asbestosis, silicosis, siderosis
organik : allergic alveolitis → allergic

☀ Gas → gas CO, HCN, H₂S asphyxia
gas NH₃, Cl₂, SO₂ irritant

☀ Uap → sebabkan : asthma, dermatitis

☀ Fume → partikel zat padat : metal fume fever
benign pneumoconiosis

☀ Larutan → alergi : dermatitis
→ irritant : kontak dermatitis
(asam basa kuat) (ulcus)

PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

Faktor Biologi:

- Bakteri : penyakit Antrax
penyakit Brucella } pekerja menyamak
kulit / penjagal
- Virus : binatang ternak → manusia, penyakit
mulut dan kuku
flu burung
- Fungus (jamur) : Pityriasis veriscolor
Histoplasmosis
- Cacing : ankylostomiasis → A. duodenale
→ pekerja tambang / perkebunan
- Serangga : gigitan → dermatitis, shock
- Tumbuhan : getahnya → dermatitis

PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

Faktor Ergonomi/fisiologi:

- Penyebab : cara kerja, posisi kerja, alat kerja, lingkungan kerja , kontruksi tidak ergonomis.
- Efek thd tubuh : kelelahan fisik, nyeri otot, deformitas tulang, perubahan bentuk, dislokasi.

PENYEBAB PENYAKIT AKIBAT KERJA

Faktor Psikososial:

- Penyebab : Organisasi kerja (type kepemimpinan, Hubungan kerja, Komunikasi, keamanan, Type kerja (monoton, berulang-ulang, kerja berlebihan, kerja kurang, kerja shif, terpencil)
- Akibat : stress, psikosomatis, somatis.

"Fenomena gunung es" Penyakit Akibat Kerja

Dilaporkan

PAK

dikenal
sebagai

penyakit yang ada

kaitan dengan pekerjaan

ada upaya medik, namun
hubungan sebab-akibat timbulnya

penyakit tidak jelas

ada gejala, tapi tidak
diteliti lebih lanjut

Tidak
dilaporkan

terpapar, gejala penyakit tidak ada

DIANOSIS “PAK” MASIH RENDAH

- Tak ada PAK (tidak terjadi kasus)
- Tak terdiagnosis :
 - tidak tahu/bisa diagnosis PAK
 - data pendukung tidak ada
- Tak dilaporkan :
 - tak memahami ketentuan
 - kebijakan perusahaan → KHAWATIR GANTI RUGI
 - dilaporkan sebagai penyakit umum
- Data awal tidak ada (Riwkes awal tidak dilakukan)
- Riwkes tidak dilakukan atau tidak sesuai
- Monitoring lingkungan kerja tidak dilakukan atau dilakukan tapi tidak sesuai dengan faktor lingkungan kerja

Kesukaran / Problema Mendiagnosa PAK

1. PAK relatif > sulit ditegakkan diagnosanya, karena banyak PAK gambarannya mirip penyakit umum
2. Berbagai PAK mempunyai waktu inkubasi yang lama
3. Kurangnya sarana bantu untuk mendiagnosa PAK
4. Kurang training / kemampuan dokter untuk mendiagnosa PAK

KEPUTUSAN MENTERI TENAGA KERJA REPUBLIK INDONESIA

NOMOR : KEP.333/MEN/1989

T E N T A N G

DIAGNOSIS DAN PELAPORAN PENYAKIT AKIBAT KERJA

Pasal 3

(1) Diagnosis penyakit akibat kerja ditegakkan melalui serangkaian pemeriksaan klinis dan pemeriksaan kondisi pekerja serta ingkungannya untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat antara penyakit dan pekerjaannya;

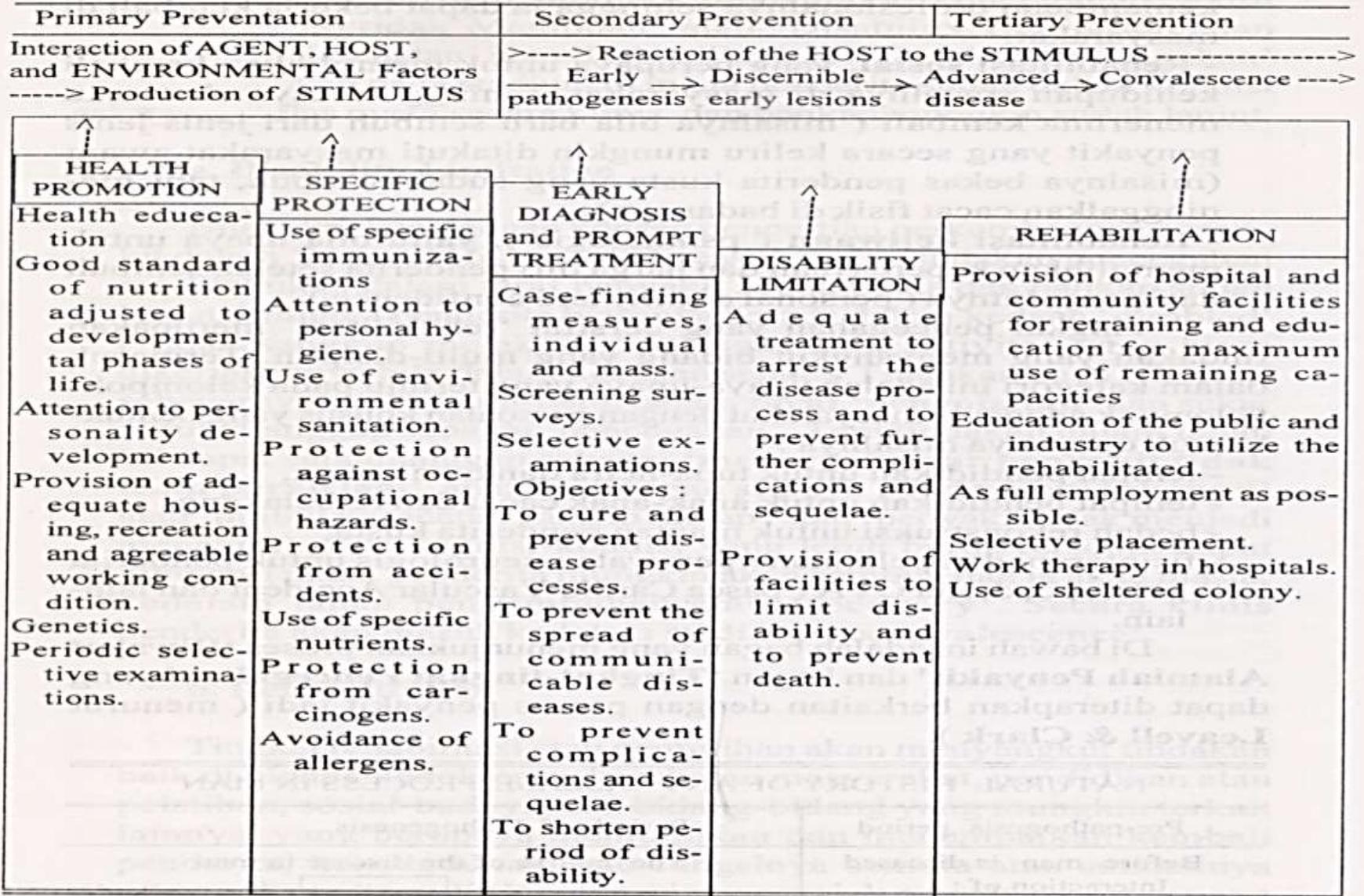
LANGKAH MENDIAGNOSIS PAK

1. DIAGNOSIS KLINIS
2. MENENTUKAN HUBUNGAN SEBAB AKIBAT (cara kerja, sifat pekerjaan, jenis pajanan, dengan interview : riwayat pekerjaan, riwayat penyakit)
3. JUMLAH PAJANAN YANG DIALAMI
4. KEMUNGKINAN PENYEBAB LAIN
5. MENETAPKAN DIAGNOSIS PAK

Pelayanan Promotif.

Peningkatan kesehatan (promotif) pada pekerja dimaksudkan agar keadaan fisik dan mental pekerja senantiasa dalam kondisi baik. Pelayanan ini diberikan kepada tenaga kerja yang sehat dengan tujuan untuk meningkatkan kegairahan kerja, mempertinggi efisiensi dan daya produktifitas tenaga kerja

LEVEL OF APPLICATION OF PREVENTIVE MEASURES



Gambar 6.4. Bagan 'Natural History of Disease' dan 'Levels of Prevention'.

Kegiatannya antara lain meliputi:

1. Pendidikan dan penerangan tentang kesehatan kerja.
2. Pemeliharaan dan peningkatan kondisi lingkungan kerja yang sehat.
3. Peningkatan status kesehatan (bebas penyakit) pada umumnya.
4. Perbaikan status gizi.
5. Konsultasi psikologi.
6. Olah raga dan rekreasi.

Pelayanan Preventif.

Pelayanan ini diberikan guna mencegah terjadinya penyakit akibat kerja, penyakit menular di lingkungan kerja dengan menciptakan kondisi pekerja dan mesin atau tempat kerja agar ergonomis, menjaga kondisi fisik maupun lingkungan kerja yang memadai dan tidak menyebabkan sakit atau membahayakan pekerja serta menjaga pekerja tetap sehat.

Kegiatannya antara lain meliputi:

1. Pemeriksaan kesehatan yang terdiri atas:
 - a. Pemeriksaan awal/sebelum kerja.
 - b. Pemeriksaan berkala.
 - c. Pemeriksaan khusus.
2. Imunisasi.
3. Kesehatan lingkungan kerja.
4. Perlindungan diri terhadap bahaya dari pekerjaan.
5. Penyerasian manusia dengan mesin dan alat kerja.
6. Pengendalian bahaya lingkungan kerja agar ada dalam kondisi aman (pengenalan, pengukuran dan evaluasi).

Pelayanan Kuratif.

Pelayanan pengobatan terhadap tenaga kerja yang menderita sakit akibat kerja dengan pengobatan spesifik berkaitan dengan pekerjaannya maupun pengobatan umumnya serta upaya pengobatan untuk mencegah meluas penyakit menular dilingkungan pekerjaan.

Pelayanan ini diberikan kepada tenaga kerja yang sudah memperlihatkan gangguan kesehatan/gejala dini dengan mengobati penyakitnya supaya cepat sembuh dan mencegah komplikasi atau penularan terhadap keluarganya ataupun teman kerjanya.

Kegiatannya antara lain meliputi:

1. Pengobatan terhadap penyakit umum.
2. Pengobatan terhadap penyakit dan kecelakaan akibat kerja.

Pelayanan Rehabilitatif.

Pelayanan ini diberikan kepada pekerja karena penyakit parah atau kecelakaan parah yang telah mengakibatkan cacat, sehingga menyebabkan ketidakmampuan bekerja secara permanen, baik sebagian atau seluruh kemampuan bekerja yang biasanya mampu dilakukan sehari-hari.

Kegiatannya antara lain meliputi:

1. Latihan dan pendidikan pekerja untuk dapat menggunakan kemampuannya yang masih ada secara maksimal.
2. Penempatan kembali tenaga kerja yang cacat secara selektif sesuai kemampuannya.
3. Penyuluhan pada masyarakat dan pengusulan agar mau menerima tenaga kerja yang cacat akibat kerja.

TUGAS MANDIRI

PELAJARI

PENYAKIT YANG TIMBUL KARENA HUBUNGAN
KERJA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 22 TAHUN 1993